

PERAN PENDIDIKAN AGAMA DI KELUARGA DALAM MENGURANGI PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA

Fauzi Caniago

Politeknik Pajajaran ICB Bandung, Perhotelan ,Bandung
fauzi270474@gmail.com

Abstract

Generally, young people want to show their behavior and attitude trying to present and signalize their identity, so that very sensitive to changes that happened around, which mentioned can generate conflict in young people which affect negativity to growth of forming young people which is have opportunity to generate behavior which digressing (delinquent). One of the present day young people's behavior able to be categorized into behavior digress from religion teaching is abuse of forbidden drug which more knowledgeable with term of Drug/Narkoba. Problem appear of this Drugs/Narkoba, have come to big problem more and more day, increase its amount and difficult to be controlled or discontinued. Abuse of Drugs/Narkoba among young people happened because less of construction of education specially education of religion and is diffuse of observation by their parents, so that they unable to control their passion .Therefore, to handle them should do steps by parents, such as 1). Give religion teaching at home 2). Fill the children free time.,3). Parent's byword. 4). Parent's attention ,5). Control to the children's behavior ,6). Creating feel climate in the family 7). Teach child to save money 8). Help their talent and enthusiasm through art/cultural

Keywords ; Religion in Family, Drugs, Young people.

Abstrak

Pada umumnya, remaja ingin menunjukkan sikap dan perilaku yang berusaha menampilkan dan menonjolkan identitas dirinya, sehingga sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan konflik pada diri remaja yang berdampak negatif bagi perkembangan pembentukan pribadi remaja yang berpeluang menimbulkan perilaku yang menyimpang (delinquent).Salah satu perilaku remaja masa kini yang dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang dari ajaran agama adalah penyalahgunaan obat terlarang yang lebih dikenal dengan istilah narkoba. Masalah penyalahgunaan narkoba ini, telah menjadi masalah besar yang makin hari makin bertambah jumlahnya dan sulit untuk dikendalikan atau dihentikan. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja terjadi karena kurangnya pembinaan pendidikan khususnya pendidikan agama dan longgarnya pengawasan dari orang tua, sehingga mereka tidak mampu mengendalikan nafsu yang bergejolak dalam dirinya. Oleh karena itu, untuk mengatasinya perlu dilakukan langkah-langkah yang dilakukan oleh orang tua, antara lain: 1).Penanaman disiplin dalam pengamalan ajaran agama dirumah, 2).Pengisian waktu luang anak, 3).Keteladanan dari orangtua, 4).Perhatian orangtua dalam keluarga, 5).Kontrol terhadap perilaku anak. 6).Menciptakan iklim rasa aman dalam keluarga, 7).Mengarahkan anak untuk hidup hemat dan bersahaja, 8).Membantu menyalurkan minat dan bakat anak/remaja melalui seni/ budaya.

Kata Kunci : Agama dalam Keluarga, Narkoba, Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja sebagai salah satu unsur potensial dari generasi muda adalah penerus nilai-nilai perjuangan bangsa dan sumber daya nasional yang sangat menentukan hari depan bangsa serta pembangunan nasional. Namun, ada kalanya di kalangan remaja muncul perilaku yang menyimpang dan kadang menjurus ke arah tindakan kriminal yang meresahkan masyarakat. Perilaku remaja yang seperti ini lebih dikenal dengan istilah *Kenakalan Remaja* atau *Juvenile Delinquency*. Ada dua pandangan yang berbeda mengenai masalah ini, di mana sementara pihak mengatakan bahwa hal tersebut sebagai gejala yang wajar dalam proses pertumbuhan dan dinamika sosial di kalangan remaja, tetapi di lain pihak menganggap bahwa hal tersebut sebagai gejala yang memprihatinkan serta perlu di waspadai agar tidak terlalu jauh menyimpang dari harapan masyarakat terhadap generasi muda khususnya para remaja.

Semua pihak memahami bahwa para remaja tumbuh dan berkembang pada tiga dimensi sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, keterpaduan kesinambungan sistem pembinaan terhadap remaja, di antara ketiga dimensi tersebut akan mewarnai penampilan, sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan, terhadap masa depannya dan terhadap dirinya sendiri.

Pada umumnya, remaja ingin menunjukkan sikap dan perilaku yang berusaha menampilkan dan menonjolkan identitas dirinya, sehingga sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan konflik pada diri remaja yang berdampak negatif bagi perkembangan pembentukan pribadi remaja yang berpeluang

menimbulkan perilaku yang menyimpang (delinquent).

Salah satu perilaku remaja masa kini yang dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang dari ajaran agama adalah penyalahgunaan obat terlarang yang lebih dikenal dengan istilah narkoba. Masalah penyalahgunaan narkoba ini, telah menjadi masalah besar yang makin hari makin bertambah jumlahnya dan sulit untuk dikendalikan atau dihentikan. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja terjadi karena kurangnya pembinaan pendidikan khususnya pendidikan agama dan longgarnya pengawasan dari orang tua, sehingga mereka tidak mampu mengendalikan nafsu yang bergejolak dalam dirinya

Kecanduan narkoba bisa menimpa siapa saja tanpa mengenal usia, tua atau muda, dan tanpa batasan tingkat ekonomi seseorang. Berbagai jenis narkoba telah beredar di masyarakat seperti yang sering kita dengar adalah narkotik, ganja, heroin, kokain, ekstasi, putauw, shabu-shabu, dan lain-lain. Masing-masing zat yang di sebutkan di atas memiliki efek yang berbeda bagi pemakainya, namun memiliki kesamaan yaitu kesemuanya bersifat merusak tubuh si pemakai secara permanen, dan dapat menimbulkan kematian bila digunakan dalam jumlah berlebihan.

Mengingat kompleksitas perilaku penyalahgunaan narkoba, maka orang tua atau keluarga dan masyarakat pada umumnya harus mengambil sikap dan tindakan tegas serta memperhatikan masalah ini dengan sungguh-sungguh agar generasi muda kita tidak terjerumus ke jurang kehancuran yang pada akhirnya akan menghancurkan bangsa. Walau bagaimanapun sibuknya, orang tua hendaklah meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus kepada putera-puterinya. Orang tua memiliki

kewajiban untuk mendidik dan menjaga anak dan keluarga agar selamat di dunia dan akhirat. Salah satu bentuk penjagaan terhadap anak dan keluarga adalah dengan cara memberikan bimbingan dan pembinaan pendidikan agama Islam secara baik di lingkungan keluarga.

Keluarga mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan terhadap pertumbuhan kepribadian dan keimanan anak. Dalam Rumah tangga, orang tua merupakan pribadi pertama dan utama dalam hidup seorang anak. Kepribadian orang tua, juga sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur penting pendidikan yang dengan sendirinya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

Oleh karena itu, hendaklah orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk menampilkan perilaku yang terbaik di hadapan anak-anaknya. Menjadi teladan yang baik bagi anak, akan membuat anak memiliki ahlak yang baik dan memiliki kekuatan untuk menghalau pengaruh yang buruk di masyarakat apalagi jika didukung lingkungan keluarga yang harmonis dan memiliki dasar agama yang cukup kuat.

Orang tua hendaklah lebih memahami dan menyadari peran dan tanggung jawabnya terhadap anak-anak dan keluarga. Peranan Keluarganya yaitu orang tua, sangat besar dalam proses pembentukan kepribadian anak yang sekaligus merupakan hasil intreraksi individu dengan lingkungannya, orang tua berperan dalam menciptakan iklim yang sehat untuk tumbuh kembang anak, agar dapat menjadi individu yang stabil dan bertanggung jawab. Kualitas dari si anak tergantung pengalaman, rasa kehangatan, cinta kasih, perhatian, pengertian dan perasaan aman yang diciptakan oleh orang tua. Perlu dicatat pula bahwa, kualitas hubungan remaja dengan orang tuanya merupakan faktor terpenting untuk

melindunginya dari penggunaan narkoba.

Masalah penyalahgunaan narkoba telah menjadi gaya hidup dikalangan anak muda, dan telah menjangkau anak-anak berusia belasan tahun. Kecanduan Narkoba bisa menimpa siapa saja tanpa mengenal tua atau muda dan batasan tingkat ekonomi seseorang. Masalah ini terjadi di berbagai negara, bahkan di Indonesia telah menjangkau kota-kota kecil dan wilayah pedesaan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya kita memikirkan tentang :

- (1) Mengetahui masa remaja sebagai titik rawan penyalahgunaan narkoba
- (2) Mengetahui faktor pendorong penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja,
- (3) Peranan keluarga dalam mengurangi penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja

KAJIAN PUSTAKA

MASA REMAJA SEBAGAI TITIK RAWAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA.

Masa remaja merupakan pusat perhatian, karena pada masa ini remaja mengalami fase-fase perkembangan yang sangat khas, dan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Para remaja umumnya tidak merasa sebagai anak-anak lagi, akan tetapi mereka belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karenanya tidak heran jika pada masa remaja ini terdapat kegoncangan dan labil, terutama dalam melepaskan nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini tampak dalam tingkah laku para remaja dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Pada masa ini juga dorongan seksual remaja sangat menonjol yang ditandai

dengan munculnya rasa suka terhadap lawan jenis.

Menurut para ahli, semakin sederhana suatu komunitas masyarakat, semakin pendek masa pendidikan bagi anak-anaknya. Pada masyarakat yang lebih maju masa pendidikan bagi anak-anaknya bertambah panjang, sehingga mereka dapat mengusahakan anak-anaknya untuk bisa hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini artinya, masyarakat modern dapat menikmati masa remaja lebih panjang atau lama. Lain halnya dengan masyarakat sederhana yang menikmati masa remajanya sangat pendek dan bahkan tidak menikmati sama sekali.

Dalam pandangan Willis (1981:19.bahwa : “Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, karena mereka bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa.”

Masa remaja menurut Abu Ahmadi (1991: 95) di terbagi menjadi dua , yaitu : “Masa pra pubertas (pueral) usia 12-14 tahun, dan masa pubertas usia 14-18 tahun.”

Masa pra pubertas merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa pubertas, dimana seorang anak telah besar, (puer = anak besar). Ia sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap memasuki kelompok orang dewasa. Masa ini juga merupakan saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kemasakan kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin ini merupakan kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah. Dengan melakukan pertukaran zat yang ada di antara jaringan-jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi maka akan mengeluarkan zat yang disebut dengan

hormon. Selanjutnya hormon-hormon itu memberikan stimulasi pada tubuh anak sedemikian rupa sehingga anak merasakan adanya rangsangan-rangsangan tertentu. Suatu rangsangan hormonal ini menyebabkan rasa tidak tenang pada diri anak, suatu rasa yang tidak pernah dialami sebelumnya.

Dari segi kejiwaan, anak pada masa pra pubertas ini biasanya ditunjukkan dengan munculnya aktivitas yang sangat mengundang perhatian serius karena si anak berada dalam kondisi perkembangan jasmani dan rohaninya yang belum seimbang. Masa ini biasanya ditandai dengan perasaan negatif yang dialami anak antara lain ; 1) ingin selalu menentang lingkungan, 2) tidak tenang dan gelisah, 3) menarik diri dari masyarakat, 4) kurang suka bekerja dan kebutuhan untuk tidur semakin besar, 5) pesimistis.

Adapun masa pubertas merupakan masa dimana seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif melakukan kegiatan dalam rangka menemukan identitas dirinya, serta mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupannya di masa mendatang. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan dengan penuh semangat tetapi ia sendiri belum memahami akan hakekat yang dicarinya itu. Sehingga masa ini ada yang menyebutnya sebagai masa *strumund drang* atau badai dan dorongan.

Tanda-tanda yang menonjol pada masa ini, menurut E.Spranger sebagai mana dikutip oleh Abu Ahmadi (1991:88) terdapat tiga aktivitas yaitu : “Penemuan aku, pertumbuhan pedoman kehidupan, dan memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan.”

Pada saat anak melakukan aktivitas untuk menemukan ke-Aku-annya, anak mulai menyadari akan keberadaan dirinya dan ia pun mengetahui akan pentingnya ia melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan. Namun

walaupun demikian anak masih merasa canggung dan cenderung bersifat tertutup dan lebih senang mengungkapkan pengalamannya pada buku harian.

Pada aktivitas pencarian pedoman hidup, anak puber sudah mulai aktif untuk mengetahui dan menerima norma-norma baik norma susila maupun norma agama, walaupun bentuk pengakuan tersebut baru sebatas pada kondisi dirinya. Ia juga sudah mulai mengagumi tokoh-tokoh di luar dirinya sebagai idola atau pujaannya.

Pada kegiatan melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan, anak puber mulai mengenal corak kehidupan masyarakat walaupun belum bisa memilah-milah. Semuanya dianggap sebagai sesuatu yang menyatu dalam sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan dirinya, kemudian ia pun akan aktif memasuki corak ragam kehidupan masyarakat itu. Oleh sebab itu, maka tidak heran jika puber sering menampilkan sikap-sikap yang kontroversial dalam suatu masyarakat tertentu.

Pada periode pubertas ini, secara biologis dapat terlihat dari adanya perubahan khusus pada diri seorang anak yang mempengaruhi perkembangan dan kematangan kelamin, yang berarti pula mempengaruhi perkembangan fisik. Yang harus dipahami adalah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi pada masa remaja dan pada masa ini mereka harus sanggup melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Beberapa ciri utama dan ciri umum pada masa pubertas, menurut Andi Mappiare (1982:28) adalah :

Pertama, pubertas merupakan periode transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi karena pubertas berada dalam masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja, disebut kanak-kanak tidak tepat, sementara ia

belum dapat dikatakan remaja. Dikatakan tumpang tindih karena beberapa ciri remaja dimilikinya pula. Kedua, Pubertas merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat dari bentuk tubuh kanak-kanak pada umumnya ke arah bentuk tubuh orang dewasa. Pada masa ini terjadi pula perubahan sikap dan sifat yang menonjol, terutama terhadap teman sebaya lawan jenis, terhadap permainan dan anggota keluarga.

Salah satu ciri utama yang berlaku umum pada masa pubertas, adalah ; masa pubertas biasanya berlangsung sangat cepat antara satu tahun atau paling lama empat tahun yaitu antara usia sepuluh tahun atau dua belas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun.

Senada dengan hal ini, Dengara Pane (1999:5) menyatakan bahwa : “Dunia remaja memiliki ciri-ciri yang khas yang erat hubungannya dengan proses perkembangan fisik dan mental emosional. Ciri-ciri khas tersebut adalah; perubahan perasaan, dorongan kebebasan, emosi labil, keingintahuan besar, fantasi, ikatan kelompok yang kuat, dan krisis identitas (pengenalan diri, perasaan diri).”

Ciri-ciri tersebut menuntut pihak lain terutama para orang tua untuk mengerti dan memahami serta merasakan problematika yang di hadapi oleh para remaja. Dalam suasana kejiwaan seperti ini, tingkah laku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis atau keadaan jiwanya.

Menurut penulis Tingkah laku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis atau keadaan jiwanya. Paling tidak ada tiga faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi tingkah laku seseorang termasuk remaja yaitu:

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Keharmonisan dan kehangatan hubungan antara anggota keluarga

(termasuk antara ayah dan ibu) merupakan faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak. Ahli psikologi, Sigmund Freud, menyatakan bahwa dasar-dasar kepribadian anak sudah terbentuk sampai usia lima tahun pertama.

Sejumlah study menunjukkan bahwa hubungan tidak harmonis antara anggota keluarga, perlakuan orang tua yang keras, “*nyaah dulang*” (sunda), atau (*over protection dan over indulgence*) sering menumbuhkan anak yang berkepribadian rapuh (kurang mandiri dan kurang bertanggung jawab, agresif dan lain-lain). Ketidaktahuan dan kelalaian orang tua atas perkembangan dan pendidikan anak (termasuk pendidikan agama) juga memberikan kontribusi terhadap kerapuhan pribadi anak dan keterlibatan mereka dalam perilaku menyimpang.

Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat (1983 :114-115) menyatakan bahwa : Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Cara mendidik anak dengan jalan memberi contoh langsung sangat berat untuk dilakukan para orang tua yang dangkal imannya, akan tetapi sangat mudah dan ringan bagi orang tua dan benar-benar beriman dan taat beribadah kepada Allah SWT. Cara ini memerlukan ketekunan dan kontrol yang baik dari orang tua, juga menuntut tanggung jawab secara vertikal maupun horizontal.

Pada dasarnya, keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan utama di dalam memberikan pendidikan kepada anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki sekolah. Ini berarti, seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang

sangat besar dalam perkembangan anak. Kita semua maklum, bahwa sejak kecil anak dibesarkan di lingkungan keluarga dan sebagian besar waktunya dihabiskan bersama keluarga. Maka kemungkinan timbulnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak juga berasal dari keluarga.

2) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan dan peranan kehidupan masyarakat secara keseluruhan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Suasana kehidupan masyarakat sering menimbulkan konflik nilai dan sikap putus asa anak akan masa depannya. Sikap sejumlah anggota masyarakat yang cenderung mementingkan diri sendiri dan *ignorance* terhadap orang lain serta masalah yang terjadi di sekitarnya juga turut mempengaruhi terhadap timbulnya perilaku menyimpang pada anak remaja.

Kondisi lingkungan dan keadaan masyarakat dengan berbagai corak dan bentuknya akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup. Keadaan ini tentunya memerlukan perhatian serius dan semua pihak agar anak-anak dapat menyaring berbagai pengalaman dan pengaruh yang masuk kedalam dirinya.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membina dan membimbing anak-anak memiliki pribadi yang kokoh untuk mampu tampil mandiri, berbudi pekerti luhur, dan menolak hal-hal yang negatif. Dengan kata lain pendidikan ikut memberikan kontribusi dalam memantapkan kepribadian seseorang sehingga tingkah laku atau perbuatannya akan sesuai dengan pendidikan yang ia terima.

Dalam kaitan ini, Furqon (1999: 2) mengatakan bahwa : “Bagaimanapun juga,

seorang anak, remaja, atau manusia dewasa adalah pribadi sebagai produk pendidikan (dalam arti yang luas) yang telah dialaminya. baik pengalaman itu yang diupayakan maupun yang terjadi dengan sendirinya.”

Dengan demikian, pendidikan terhadap anak harus mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak, karena hal tersebut akan menentukan dan membentuk karakter anak-anak dan remaja kita di masa yang akan datang.

Semua pihak harus memahami bahwa para remaja tumbuh dan berkembang pada tiga dimensi sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, keterpaduan kesinambungan sistem pembinaan terhadap remaja, di antara ketiga dimensi tersebut akan mewarnai penampilan, sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan, terhadap masa depannya dan terhadap dirinya sendiri.

Pada umumnya, remaja ingin menunjukkan sikap dan perilaku yang berusaha menampilkan dan menonjolkan identitas dirinya, sehingga sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan konflik pada diri remaja yang berdampak negatif bagi perkembangan pembentukan pribadi remaja yang berpotensi menimbulkan perilaku yang menyimpang (delinquent).

Dalam kaitan ini, Simanjuntak (1977:295) mengatakan bahwa : “Suatu perbuatan dikatakan *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.”

Dewasa ini banyak perilaku remaja yang melanggar norma-norma yang berlaku dan bahkan menimbulkan tragedi sosial yang

sangat merugikan dirinya sendiri dan juga mencemarkan nama baik keluarga. Hal semacam ini tentunya sangat tidak kita inginkan karena pada umumnya kita mendambakan keluarga yang bahagia jauh dari penyimpangan terhadap aturan agama atau aturan hukum yang berlaku.

Salah satu perilaku remaja masa kini yang dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang dari ajaran agama adalah penyalahgunaan obat terlarang yang lebih dikenal dengan istilah narkoba. Masalah penyalahgunaan narkoba ini, telah menjadi masalah besar yang makin hari makin bertambah jumlahnya dan sulit untuk dikendalikan atau dihentikan. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja terjadi karena kurangnya pembinaan pendidikan khususnya pendidikan agama dan longgarnya pengawasan dari orang tua, sehingga mereka tidak mampu mengendalikan nafsu yang bergejolak dalam dirinya

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan masa remaja adalah masa peralihan atau perpindahan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Lamanya masa ini tergantung pada tingkat pendidikan suatu masyarakat dimana remaja itu berada. Namun pada masa ini, remaja memerlukan bimbingan dan pengarahan positif agar mereka mampu melewati masa-masa sulitnya sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang dari ajaran agama yang salah satunya penyalahgunaan narkoba.

FAKTOR PENDORONG PENYALAH-GUNAAN NARKOBA

Menurut Siregar sebagaimana dikutip oleh Furqon (1999:3), bahwa : “Tingkatan perilaku penyalahgunaan narkoba bersifat kontinum dari mulai yang baru bersifat eksperimental

(coba-coba) situasional (hanya pada peristiwa tertentu), agak kecanduan (hampir setiap mengalami situasi stress dan frustrasi), kecanduan dan menikmati, sampai kepada yang sudah kompulsif:”

Muhammad Surya, sebagaimana dikutip oleh Furqon (1999:3) mengemukakan bahwa : “Secara psikologis, penyalahgunaan narkoba (khususnya pada remaja) merupakan bentuk perilaku penyesuaian diri yang salah (maladjustment) terutama pada masa krisis identitas.” Erickson (1992:28) secara psikososial, menggambarkan remaja sebagai masa krisis identitas (identity vs identity diffusion). Kehasilannya dalam mencapai dan menyelesaikan tugas perkembangan sebelumnya, anak-anak (industry vs inferiority) akan membantu mereka untuk menemukan jati dirinya. Jika tidak, mereka cenderung akan mengalami krisis identitas yang dapat mengarah kepada penyesuaian dan perwujudan diri yang salah. (contoh : penyalahgunaan narkoba).

Ada beberapa faktor mengapa para remaja menyalahgunakan narkoba. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor kontributif baik secara sendiri-sendiri maupun secara interaktif, faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor Psikologis dan Kepribadian Anak.

Kondisi psikologis dan kepribadian anak merupakan faktor penting yang memberikan kontribusi terhadap penyalahgunaan narkoba. Ketidaktahuan dan kekurangan jelian anak dapat menyebabkan mereka kena bujuk rayu orang-orang tertentu yang dengan sengaja mengedarkan narkoba secara terselubung atau terang-terangan.

Kondisi lain yang juga penting adalah dorongan rasa ingin tahu anak yang dibarengi dengan kerapuhan pribadinya

secara keseluruhan. Konformitas dan ketergantungan anak terhadap kelompok (teman) sebayanya juga sering merupakan faktor pendorong mereka terlibat penyalahgunaan narkoba. Kemandirian dan tanggung jawab anak yang rendah merupakan kondisi pendukung kecenderungan. konformitas dan ketergantungan kepada kelompok sebaya.

Frustrasi (kekecewaan yang mendalam) dan stres juga dapat merupakan sumber yang potensial, apalagi jika dibarengi dengan pribadi dan keyakinan agama yang rapuh. Sehubungan dengan hal ini, Siregar, sebagaimana dikutip oleh Furqon, mengungkapkan ciri-ciri anak dan remaja yang potensial menjadi pengguna narkoba, yaitu a) mudah kecewa dan agresif (jika kecewa). b) tidak sabar menunggu (keinginannya harus segera dipenuhi), c) suka mengambil risiko secara berlebihan, d) cepat merasa bosan atas sesuatu benda atau kegiatan, e) taraf kecerdasan kurang, f) kurang mampu belajar dari pengalaman, g) menuniukan penyimpangan perkembangan psikoseksual, h) bergaul (berteman) dengan pengguna narkoba, dan i) menunjukkan hubungan yang kurang harmonis dengan anggota keluarga lainnya.

b. Faktor Kehidupan Keluarga

Keluarga merupakan faktor terpenting dalam perkembangan dan membentuk kepribadian anak. Orang tua dan keluarga dapat menyebabkan seseorang tergolong untuk menyalah gunakan narkoba apabila; kondisi orang tua atau keluarga tidak mampu menghayati perkembangan dan aspirasi remaja atau anaknya serta lemah dalam memberikan pengarahan serta pengawasan, situasi kehidupan orang tua yang tidak harmonis sehingga anak mengalami *broken home* yaitu situasi



Fauzi Caniago

keluarga yang tidak mampu berfungsi sebagai sumber pertolongan dalam penyelesaian masalah.

Situasi keluarga yang demikian ini biasanya menjadikan anak cenderung untuk lebih banyak hidup di luar rumah dengan harapan mendapatkan pemenuhan atau pengganti sesuatu yang dianggapnya sebagai kehilangan sesuatu, yang tidak pernah didapatkannya di rumah. Di dalam keluarga, orang tua dituntut untuk memiliki peranan yang, besar dalam mewarnai kehidupan anggota keluarganya.

Peranan orang tua sangat besar dalam proses pembentukan kepribadian anak yang sekaligus merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Orang tua berperan dalam menciptakan iklim yang sehat untuk tumbuh kembang anak, agar dapat menjadi individu yang stabil dan bertanggungjawab. Kualitas dan kepribadian (stabil dan matang) diri si anak tergantung pengalaman, rasa kehangatan, cinta kasih, perhatian, pengertian dan perasan aman yang diciptakan oleh orang tuanya.

Adanya hubungan yang tidak harmonis antara anggota keluarga atau perlakuan orang tua yang keras terhadap anak-anaknya, akan menyebabkan si anak memiliki kepribadian yang rapuh dan potensial untuk terlibat dalam perilaku menyimpang termasuk penyalahgunaan narkoba. Selain itu, ketidaktahuan dan kelalaian orang tua atas perkembangan dan pendidikan anaknya, termasuk pendidikan agama juga memberikan kontribusi terhadap kerapuhan pribadi anak dan keterlibatan mereka dalam penyalahgunaan narkoba.

c. Faktor Kehidupan Sekolah

Belum difungsikan secara optimal peran sekolah sebagai instansi dalam pembinaan

watak dan kepribadian siswa, serta belum dimanfaatkan sarana sekolah secara penuh, dan masih lemahnya pengetahuan para guru dan pendidik terhadap hakekat ancaman bahaya narkoba.

Sejumlah kondisi kehidupan sekolah yang dapat mendukung siswanya terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba, antara lain:

- a). Ketidaktahuan dan kelalaian (kurang peka) guru (sekolah) atas perkembangan pendidikan siswa serta masalah-masalah yang dihadapinya.
 - b). Suasana kehidupan sekolah yang tidak teratur (banyak jam kosong), dan kurang disiplin.
 - c). Lokasi dan bangunan sekolah yang kumuh dan dekat dengan tempat-tempat yang sering digunakan mangkal oleh pengedar dan pengguna Narkoba.
 - d). Suasana kegiatan belajar-mengajar dan kegiatan ekstra kurikuler yang kurang terencana dan tidak bersifat membantu sehingga membuat anak merasa frustrasi
 - e). Pendidikan agama yang berorientasi kepada aspek kognitif dan kurang mengembangkan nilai.
- #### d. Faktor Masyarakat

Peranan kondisi kehidupan masyarakat secara keseluruhan dalam mempengaruhi perkembangan anak juga tidak dapat diabaikan. Realita di lapangan menunjukkan bahwa suasana kehidupan masyarakat sering menimbulkan konflik nilai dan sikap putus asa anak akan masa depannya. Sikap sejumlah anggota masyarakat yang cenderung mementingkan diri sendiri dan tidak peduli terhadap orang lain serta masalah yang terjadi di sekitarnya juga turut memperbesar peluang peredaran narkoba.

e. Faktor Lingkungan Budaya dari luar

Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat di Indonesia terutama teknologi komunikasi telah membuat pengaruh budaya asing yang negatif masuk ke Indonesia, beberapa contoh diantaranya, budaya penggunaan narkoba dan free sex yang bisa dilakukan oleh sebagian masyarakat di negeri-negeri maju ditiru oleh sebagian masyarakat Indonesia.

f. Faktor Ekonomi

Adanya kemiskinan di tengah kemewahan masyarakat kota besar telah mendorong sebagian masyarakat untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara memperjualbelikan narkoba yang memang harganya sangat mahal.

Dari beberapa penyebab di atas dapat diketahui dan dirasakan betapa rawannya kondisi sosial, mental dan fisik para penyandang masalah tersebut. Walaupun secara medis mereka telah disembuhkan namun persoalan-persoalan seperti tersebut diatas harus mendapatkan pemecahan secara sebaik-baiknya dan secara menyeluruh. Hal ini penting untuk menolong mereka yang bekas pecandu untuk tidak kambuh dan kembali ke penyalahgunaan narkoba seperti dulu lagi.

Upaya dari orang (kelompok) tertentu untuk menyebarkan narkoba (karena uang, miskin, dan jalan pintas, ingin teman, atau alasan lain - sengaja hendak menghancurkan generasi muda) merupakan faktor penentu dalam penyalahgunaan narkoba. Lebih-lebih, jika jaringan narkoba ini didukung oleh oknum aparat sehingga sulit untuk diberantas.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Burhan Bungin, 2008:68)

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan pustaka. Data sekunder tersebut diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan dari beberapa buku referensi, media masa seperti koran, majalah, dan internet.

Sumber Data

a) Bahan Primer

Bahan primer adalah bahan yang mempunyai kekuatan hukum mengikat. Adapun bahan primer yang kami gunakan adalah Al-Qur'an dan Alhadist.

b) Bahan Sekunder

Bahan sekunder sebagai pendukung bahan primer yang penulis gunakan adalah jurnal, literatur, buku, koran, internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan.

c) Bahan Tersier

Bahan tersier sebagai pendukung data sekunder dari bahan primer dan tersier yang kami gunakan yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah studi dokumen (library research) yaitu mengumpulkan data sekunder melalui identifikasi buku referensi dan media massa seperti koran, internet serta bahan lain yang masih ada hubungannya dengan penulisan ini.

Kemudian melakukan analisis isi terhadap bahan yang di kumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERANAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENGURANGI PENYALAH-GUNAAN NARKOBA DIKALANGAN REMAJA

Ajaran Islam bersifat komprehensif mengatur segala aspek kehidupan dan penghidupan dalam berbagai bidang dan hubungan, baik hubungan yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal. Ajaran Islam secara kontinue berusaha untuk mendidik manusia dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya sehingga mencapai kepribadian yang utama.

Salah satu ajaran Islam yang mempunyai nilai tinggi adalah tentang keharusan manusia untuk memakan makanan dan minuman yang halal dan tidak membahayakan bagi kesehatannya dan keselamatan jiwanya. Islam mengharamkan manusia mengkonsumsi makanan atau minuman yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran akal manusia. Terhadap jenis makanan seperti itu Islam menggolongkannya ke dalam khamr yang diharamkan oleh Allah. Salah satu jenis makanan atau minuman yang termasuk khamr adalah narkoba . Allah SWT. Mengingatkan kepada kita mengenai bahaya khamr ini sebagaimana tertera dalam Qur'an surat Al-Maidah : 90 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْجَارُ رَجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr,*

berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Masalah bahaya dan keharaman Narkoba ini, Islam tidak melihat kepada jenis dan bentuknya, akan tetapi melihat kepada pengaruh yang ditimbulkan setelah meminum atau menelannya yaitu dapat menyebabkan seseorang kehilangan akal sehatnya.

Dewasa ini, banyak remaja yang terjerumus ke dalam penyalahgunaan Narkoba. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya :

1. Faktor Kesibukan Orang Tua

Penyalahgunaan narkoba timbul akibat jarang komunikasi antara anak dengan orang tua disebabkan orang tua terlalu sibuk bekerja. Kesibukan orang tua di luar sering membuka peluang bagi remaja untuk melakukan hal-hal yang negatif.

2. Faktor Keagamaan

Dalam keluarga yang tidak memiliki aturan-aturan untuk melakukan ibadah dan sopan-santun, perilaku anak-anak dalam keluarga tersebut cenderung buruk. Karena dalam keluarga tidak terdapat aturan tentang menjalankan ibadah, maka kadar keimanan seorang anak akan sangat rendah dan akibatnya anak tersebut akan mudah terpengaruh hal-hal negatif dari luar. Akibat tidak ditanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga tersebut, maka akan mendorong seseorang mengkonsumsi narkoba.

3. Faktor Pendidikan

Orang tua memberikan pendidikan yang cukup dan memberikan aturan



Fauzi Caniago

dalam keluarga mengenai nilai-nilai kemanusiaan, religius dan sopan-santun. Dengan membekali remaja-remaja ini pendidikan yang cukup mengenai hal tersebut di atas akan menjadi suatu bekal remaja dalam bergaul. Dengan bekal tersebut ia akan berusaha menepis hal-hal negatif yang datang dari luar dirinya. Karena pendidikan tersebut otomatis akan menjadi filter bagi mereka. Cara pemberian pendidikan tersebut bisa dengan membuat ketetapan-ketetapan tertentu dalam keluarga atau dengan bantuan dari tokoh agama (guru mengaji).

4. Faktor Ekonomi

Pemberian perlindungan dari orang tua yang terlalu berlebih dengan memberikan uang yang berlebihan sebagai pengganti perhatian dari orang tua, dapat menyebabkan anak terjebak ke dalam penyalahgunaan narkoba. Remaja dari strata sosial atas yang kebetulan memiliki uang saku lebih, akan mempergunakan uang sakunya itu untuk hal-hal negatif. Dengan alasan untuk mendapat perlindungan dari teman-temannya (pemakai narkoba) ia rela memberikan uangnya untuk membeli narkoba bagi mereka. Kemudian ketika kelompoknya itu mengkonsumsi narkoba dan ia ada diantara mereka, maka ia pun akan ditawarkan barang haram tersebut. Dan lambat laun ia menjadi pemakai seperti teman-temannya karena alasan takut tidak mendapat teman atau diasingkan dalam kelompok itu.

Sedangkan untuk strata ekonomi rendah, alasan mereka mengkonsumsi narkoba adalah keadaan ekonomi. Pada

awal mereka bukan pemakai melainkan pengedar. Mereka menjadi pengedar karena alasan ingin memperbaiki keadaan ekonomi dan dengan begitu dapat mengangkat kelas sosialnya.

5. Faktor Keretakan dalam Keluarga

Keretakan dalam keluarga mempengaruhi seseorang untuk mengkonsumsi narkoba. Kekacauan yang dihadapinya dalam keluarga membuat anak lari mencari apa saja yang dapat menenangkan dirinya, salah satunya adalah narkoba.

Mengingat hal tersebut, para orang tua hendaknya menyadari akan fungsinya masing-masing terutama di rumah di mana orang tua memiliki fungsi sebagai pendidik dan pelindung keluarga. Oleh karena itu, mendidik anak merupakan hal yang sangat penting karena anak merupakan amanat Allah bagi orang tuanya yang harus dipelihara dan dilindungi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Untuk meringankan beban dan tanggung jawab orang tua, dan anak terbebas dari ancaman siksa api neraka, maka anak harus dijaga dan di didik agar anak menjadi manusia yang taat menjalankan perintah agamanya dan menjauhi segala yang di larangan-Nya termasuk penggunaan Narkoba. Perintah menjaga dan mendidik anak ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya :

الزموا اولادكم واحسنوا اديهم

Artinya : Jagalah anak-anak kalian dan didik mereka dengan baik. (Al-Hadist)

Mengingat masalah penyalahgunaan narkoba ini banyak menimpa para remaja, maka dalam hal ini para orang tua, masyarakat dan pihak-pihak yang terkait harus lebih intensif dalam memberikan pengawasan dan pembinaan terhadap para remaja dan melakukan pendekatan-pendekatan yang efektif untuk menanggulangi hal tersebut.

Seperti telah disepakati semua pihak bahwa penyalahgunaan narkoba bukan hanya disebabkan oleh satu faktor saja, namun berbagai faktor yang cukup kompleks menyertai setiap penyalahgunaan narkoba. Namun pada umumnya dipicu oleh adanya konflik antara pelaku itu sendiri baik secara individual maupun secara kolektif.

Salah satu yang diidentifikasi Zakiah Darajat (1968: 111) akan Persoalan awal timbulnya konflik yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yang menjurus kepada penyalahgunaan narkoba adalah kurangnya pengertian orangtua tentang pendidikan serta kemerosotan moral dan mental orang dewasa.

Orang dewasa dalam hal ini orangtua merupakan panutan asasi di rumah, jika kemudian orangtua sendiri yang kurang memahami arti pendidikan disamping perilaku

yang mudah ditiru oleh anak-anaknya adalah perilaku yang jauh dari norma-norma agama akan sangat menentukan keberlangsungan pendidikan agama di keluarga.

Sedangkan pada dasarnya banyak para ahli yang banyak menggantungkan keberhasilan pendidikan agama di pundak orangtua.

Setidaknya ada dua alasan pokok mengapa pembinaan agama di keluarga itu penting. Menurut Ahmad Tafsir (1996 : 134) , pertama, pendidikan di tiga tempat pendidikan lainnya (masyarakat, rumah ibadah, sekolah) frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid, juga sebentar, di sekolah hanya 2 jam pelajaran setiap minggu.

Kedua, bahwa inti pendidikan adalah penanaman Iman. Penanaman Iman hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilaksanakan di rumah. Jika demikian maka tanggungjawab orangtua sangat besar dalam hal ini.

Untuk mengatasi konflik dan masalah-masalah yang menimbulkan kenakalan di kalangan remaja yang menjurus kepada penyalahgunaan narkoba, menurut beberapa ahli dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

Pertama, menanamkan pendidikan agama. Penanaman pendidikan agama lebih dapat dirasakan hasilnya dengan perilaku langsung dari orangtua. Terutama dalam kehidupan sehari hari, misalnya dalam menyuruh anak shalat tidak harus dengan perintah verbal. Hal itu bisa dilakukan dengan contoh dengan kebiasaan yang dilakukan orangtua, dengan sendirinya anak akan mengikuti kebiasaan orangtuanya melakukan shalat, demikian pula dengan pendidikan agama yang lainnya baik menanamkan kejujuran, membiasakan berbuat

baik, dan sebagainya.

Kedua, orangtua harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Hal ini mutlak dimiliki setiap orangtua, karena pada dasarnya setiap orangtua mengalami fase-fase didik oleh orang lain. Pengalaman hidup sebenarnya dapat digunakan menjadi dasar mendidik bagi putera-puterinya. Dan lebih baik lagi jika orangtua mengikuti perkembangan anak melalui kajian-kajian ilmu pendidikan yang terus berkembang yang tentunya dapat diperoleh tidak mesti dalam pendidikan formal, bisa melalui media massa atau juga bertanya langsung kepada para ahlinya.

Ketiga, pengisian waktu luang dengan teratur. Orangtua harus memiliki kiat yang dapat digunakan untuk memanfaatkan waktu luang putera-puterinya. Mereka diajak untuk menekuni kegiatan yang bermanfaat untuk aktualisasi diri, dalam hal ini tentu orangtua memberikan fasilitas untuk kegiatan waktu luang tersebut dengan bijaksana.

Keempat, membentuk markas-markas bimbingan penyuluhan. Dalam sebuah komunitas tidak semua orang dapat memecahkan persoalan yang menyangkut anak-anaknya. Dengan demikian dapat dibentuk pusat-pusat bimbingan penyuluhan yang diasuh oleh para ahli dibidangnya untuk membantu keluarga yang sedang menghadapi problem tentang anaknya. Hal ini bisa dilaksanakan jika dalam komunitas masyarakat terdapat visi untuk memberikan fasilitas bagi anak-anak yang bermasalah.

Kelima, pengertian dan pengamalan ajaran agama. Mungkin inilah yang menjadi inti upaya yang paling prinsip dilakukan orangtua agar anak tidak terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba. Dengan diberikan pengertian akan fungsinya agama dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari, maka anak akan senantiasa dalam dirinya

mempunyai keimanan yang kokoh sehingga dapat terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dapat didiagnosa lebih disebabkan oleh karena adanya kontrol yang belum matang di kalangan remaja tersebut, dengan demikian perlu adanya bimbingan secara kontinu dari orang dewasa khususnya orangtua.

Kondisi tersebut secara bersamaan ditambah dengan kurangnya didikan agama di rumah. Mereka kemudian mencari kompensasi di luar rumah, disanalah mereka berinteraksi dengan komunitas yang sama di sekolah, maupun masyarakat dengan bekal nilai-nilai moral yang belum terbentuk. Sementara serbuan nilai dan norma baru akibat kemajuan zaman tidak dapat dielakkan begitu saja.

Karena itu, untuk mengatasinya para pakar sepakat perlu diupayakan langkah-langkah konkrit oleh orangtua sebagai berikut:

1. Penanaman disiplin dalam pengamalan ajaran agama dirumah
2. Pengisian waktu luang anak
3. Keteladanan dari orangtua
4. Perhatian orangtua dalam keluarga
5. Kontrol terhadap perilaku anak
6. Menciptakan iklim rasa aman dalam keluarga
7. Mengarahkan anak untuk hidup hemat dan bersahaja
8. Membantu menyalurkan minat dan bakat anak/remaja melalui seni/ budaya

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anak, karena di lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali

menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak Selanjutnya,

Untuk mengatasi konflik dan masalah-masalah yang menimbulkan kenakalan di kalangan remaja yang menjurus kepada penyalahgunaan narkoba, menurut beberapa ahli dapat dilakukan upaya-upaya orang tua sebagai berikut:

Pertama, menanamkan pendidikan agama. Penanaman pendidikan agama lebih dapat dirasakan hasilnya dengan perilaku langsung dari orangtua. Terutama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam menyuruh anak shalat tidak harus dengan perintah verbal. Hal itu bisa dilakukan dengan contoh dengan kebiasaan yang dilakukan orangtua, dengan sendirinya anak akan mengikuti kebiasaan orangtuanya melakukan shalat, demikian pula dengan pendidikan agama yang lainnya baik menanamkan kejujuran, membiasakan berbuat baik, dan sebagainya.

Kedua, orangtua harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Hal ini mutlak dimiliki setiap orangtua, karena pada dasarnya setiap orangtua mengalami fase-fase didik oleh orang lain. Pengalaman hidup sebenarnya dapat digunakan menjadi dasar mendidik bagi putera-puterinya. Dan lebih baik lagi jika orangtua mengikuti perkembangan anak melalui kajian-kajian ilmu pendidikan yang terus berkembang yang tentunya dapat diperoleh tidak mesti dalam pendidikan formal, bisa melalui media massa atau juga bertanya langsung kepada para ahlinya.

Ketiga, pengisian waktu luang dengan teratur. Orangtua harus memiliki kiat yang dapat digunakan untuk memanfaatkan waktu luang putera-puterinya. Mereka diajak untuk menekuni kegiatan yang bermanfaat untuk aktualisasi diri, dalam hal ini tentu orangtua memberikan fasilitas untuk kegiatan waktu

luang tersebut dengan bijaksana.

Keempat, membentuk markas-markas bimbingan penyuluhan. Dalam sebuah komunitas tidak semua orang dapat memecahkan persoalan yang menyangkut anak-anaknya. Dengan demikian dapat dibentuk pusat-pusat bimbingan penyuluhan yang diasuh oleh para ahli dibidangnya untuk membantu keluarga yang sedang menghadapi problem tentang anaknya. Hal ini bisa dilaksanakan jika dalam komunitas masyarakat terdapat visi untuk memberikan fasilitas bagi anak-anak yang bermasalah.

Kelima, pengertian dan pengamalan ajaran agama. Mungkin inilah yang menjadi inti upaya yang paling prinsip dilakukan orangtua agar anak tidak terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba. Dengan diberikan pengertian akan fungsinya agama dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari, maka anak akan senantiasa dalam dirinya mempunyai keimanan yang kokoh sehingga dapat terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu An-Nur Al-Ahmadi, (2000). *Narkoba*. Darul Falah.Jakarta.
- Ahmadi Abu, (1991) *.Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Darajat Zakiah, (1983). *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung.
- Depag.RI,(1983). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta.
- Furqon, (1999).*"Penyalahgunaan Narkoba ditinjau dari Aspek Pendidikan"*. Makalah Pada Simposium Mewaspadai Generasi Muda dalam Penyalahgunaan Narkoba, Bandung: ICMI Jawa Barat.

- Mandagi Jeanne dan Wresniwiro M.,(t.t).
Masalah Narkotika dan Zat Adiktif Lainnya serta Penanggulangannya.
Jakarta : Pramuka Bhayangkara.
- NJ.Cobb, (1992). *Adoessence Continuity, Change and Diversity.* London : My Field Publishing.
- Pane Dengara, (1999).“*Narkoba dan Permasalahannya*”. Makalah Pada Simposium Mewaspada Generasi Muda dalam Penyalahgunaan Narkoba, Bandung: ICMI Jawa Barat.
- Sofyan S.Willis,(1981). *Problematika Remaja dan Pemecahannya.* Bandung : Angkasa.
- Tafsir Ahmad, (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- _____,(1982). *Pembinaan Remaja.* Jakarta : Bulan Bintang.